

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ayat-Ayat *Muhkam-Mutasyabih* Dan Implikasinya Di Dunia Pendidikan *Inayatul Hidayah*

(Program Studi Pendidikan Islam, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
inayatul.11.hidayah@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mudah dipahami hanya dengan sekali membaca atau disebut juga dengan ayat Muhkam dan terdapat pula ayat yang membutuhkan beberapa metode untuk menafsirkannya, dan ayat tersebut disebut dengan mutasyabih. Penelitian ini termasuk dalam jenis library research atau disebut juga penelitian kepustakaan karena penelitian ini menelaah dan menganalisis ayat-ayat Muhkam dan mutasyabih yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menunjukkan: pertama, ayat Muhkam memang disebutkan sebagai ayat yang dalam sekali baca sudah dapat dipahami maknanya, namun hal tersebut hanya berlaku bagi orang yang memahami Bahasa Arab. Untuk orang yang belum memahami Bahasa Arab, maka membutuhkan terjemahan. Kedua, nilai pendidikan yang dapat diambil dari pembahasan Muhkam dan mutasyabih adalah nilai religius, nilai toleransi, nilai kebijaksanaan, nilai kerja keras, dan nilai tanggungjawab.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan, *Muhkam-Mutasyabih*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad merupakan satu-satunya kitab suci yang masih terjaga keasliannya hingga saat ini. Al-Qur'an juga menyimpan banyak sekali keistimewaan serta berisi ilmu yang tidak akan pernah habis jika terus digali. Tak hanya memuat satu cabang kajian keilmuan saja, namun mengandung berbagai cabang keilmuan, di mana kajian keilmuan tersebut mampu menjawab segala pertanyaan manusia, juga mampu menjaga ketentraman jiwa bagi yang mengkajinya.

Dalam mempelajari kandungan Al-Qur'an, tidak setiap orang bisa memahaminya dalam sekali membaca saja, namun tidak sedikit orang yang mampu mengetahui makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an dengan

sekali baca saja. Hal tersebut dikarenakan adanya sebagian ayat dalam Al-Qur'an yang mudah dipahami dan sebagian yang lain sulit untuk dipahami. Untuk mengetahui kandungan ayat yang sulit dipahami tersebut diperlukan beberapa metode, seperti metode takwil, nashak mansukh, dan lain sebagainya.

Beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang mudah untuk dipahami, dengan bahasa lain dalam sekali membaca sudah dapat dipahami maksudnya, maka ayat tersebut dinamakan dengan ayat *Muhkam*. Terdapat juga ayat-ayat yang membutuhkan penafsiran dan terkadang tidak semua ayat bisa ditafsirkan di dalam Al-qur'an yang biasanya disebut dengan ayat-ayat *mutasyabihat*. Dengan adanya kedua pembagian tersebut, yaitu ayat *Muhkam* dan *mutasyabihat*, dalam penelitian ini akan dibahas pengertian lebih lanjut, pembagian menurut para ulama, dan nilai pendidikan apa saja yang dapat diambil dari adanya ayat *Muhkam* dan *mutasyabihat* yang ada di dalam Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Suatu metode penelitian memiliki rancangan penelitian yang menggambarkan prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data dan kondisi arti apa data dikumpulkan, dan dengan cara bagaimana data tersebut dihimpun dan diolah.² Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian *Muhkam-Mutasyabih*

Kata *Muhkam* berasal dari kata *ihkam* yang secara bahasa berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Namun, semua pengertian ini pada dasarnya kembali kepada makna pencegahan.³ *Muhkam* secara bahasa juga dapat berarti memutuskan antara dua hal atau lebih

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 15, (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 10, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 52.

³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 81.

perkara.⁴ Sedangkan *mutasyabih* secara bahasa berasal dari kata *syabaha* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan lainnya.⁵ Mutasyabih sama juga dengan kata tasyabaha dan isytabaha yang berarti dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya.⁶

Secara istilah, Dr. Amir Aziz dalam *Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an* menginventarisasi enam definisi *Muhkam* dan *mutasyabih*:⁷

1. Definisi yang oleh Dr. Amin dinyatakan sebagai pendapat ahli sunah. *Muhkam* atau *Muhkamat* adalah ayat yang bisa dilihat pesannya dengan gamblang atau dengan melalui takwil, karena ayat yang perlu ditakwil itu mengandung pengertian lebih dari satu kemungkinan. Adapun *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang pengertian pastinya hanya diketahui oleh Allah, misalnya saat datangnya hari kiamat dan makna huruf tahajji, yakni huruf-huruf yang terdapat pada awal surah seperti Qaf, Alif, Lam, Mim, dan lain-lain.
2. Definisi dari Ibnu Abbas, *Muhkam* adalah ayat yang penakwilannya hanya mengandung satu makna, sedangkan *mutasyabihat* adalah ayat yang mengandung bermacam-macam pengertian.
3. *Muhkam* adalah ayat yang maknanya rasional. Artinya, dengan akal manusia saja pengetahuan ayat itu sudah dapat ditangkap, tetapi ayat-ayat mutasyabih mengandung pengertian yang tidak dapat dirasionalkan. Misalnya bilangan *raka'at* di dalam shalat lima waktu. Demikian juga penetapan kewajiban *shaum* yang dijatuhkan pada bulan *Ramadhan*, bukan pada bulan *Sya'ban* atau *Muh}arram*.
4. Ayat-ayat al-qur'an yang *Muhkam* adalah ayat yang nasikh dan mengandung pesan pernyataan halal, haram, hudud, faraidh, dan semua yang wajib diimani dan diamalkan. Adapun *mutasyabih* yaitu ayat yang padanya terdapat *mansukh* dan qasam (sumpah), serta yang wajib diimani, tetapi tidak wajib diamalkan lantaran tidak tertangkapnya makna yang dimaksud. Definisi ini, menurut Dr. Amin Abd Al-Aziz, juga dinisbatkan kepada Ibnu Abbas.
5. Ayat-ayat *Muhkam* adalah ayat yang mengandung halal dan haram. Ayat-ayat *mutasyabihat* diluar ayat-ayat tersebut.
6. Ayat *Muhkam* adalah ayat yang tidak ter-nasakh (tidak mansukh). Ayat-ayat *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang dinasakh.

⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Tafakur, 2011), 199.

⁵ *Ibid.*

⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an...*, 81.

⁷ Acep Hermawan, *'Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 144-145.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Muhkam* adalah kata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang terang tentang makna dan lafalnya yang diletakkan untuk makna yang kuat dan mudah dipahami. Sebaliknya, *mutasyabih* adalah kata yang dipakai oleh Al-Qur'an untuk menunjuk ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan adanya takwil (*mu'awal*) yang sukar dipahami (*musykil*) karena ayat-ayat *mujmal* itu membutuhkan rincian; ayat-ayat yang *mu'awal* baru dapat diketahui maknanya setelah ditakwilkan, dan ayat-ayat yang *musykil* samar maknanya dan sukar dimengerti.⁸ Supaya mudah dipahami, penulis mendefinisikan *muhkam* sebagai ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang maknanya tersurat sedangkan *mutasyabih* adalah ayat Al-Qur'an yang maknanya tersirat.

2. Pembagian Ayat *Muhkam-Mutasyabih*

Ada tiga permasalahan yang sangat penting terkait dengan ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. *Pertama*, permasalahan mengenai boleh tidaknya mentakwil ayat *mutasyabih*. *Kedua*, permasalahan mengenai siapa saja yang memiliki otoritas atau kewenangan dalam menginterpretasikan ayat-ayat *mutasyabih*. *Ketiga*, kriteria apa saja agar sebuah ayat bisa dimasukkan ke dalam kategori *muhkam* dan *mutasyabih*.⁹

Tidak adanya kata sepakat tentang pengertian *muhkam* atau *mutasyabih*, ada banyak kesulitan untuk membuat standar kriteria karena boleh jadi ayat-ayat yang disebut *muhkam* oleh sekelompok orang justru dipandang sebagai ayat *mutasyabih* oleh sekelompok yang lain.¹⁰

J. M. S. Baljon yang mengutip pendapat Zamakhsyari berpendapat bahwa yang termasuk kriteria ayat-ayat *muhkam* adalah bila ayat tersebut berhubungan erat dengan hakikat (kenyataan), sedangkan disebut ayat *mutasyabih* bila ayat tersebut menuntut penelitian (tahqiqat). Terkait dengan masalah ini, Ali bin Abi Thalib memberikan kriteria ayat-ayat *muhkam*: ayat yang membatalkan ayat-ayat lainnya, ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat yang berisi ketentuan tertentu, ayat yang mengandung kewajiban, serta ayat yang harus diimani dan diamalkan.¹¹

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ayat-ayat yang dapat dipahami tanpa adanya petakwilan atau penafsiran merupakan

⁸ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an...*, 201.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

ayat-ayat yang *muhkam*. Supaya kita mudah untuk memahaminya, marilah kita lihat ayat berikut ini:

﴿ثُمَّ حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَاللَّحْمَ وَالْجَنْزِيرَ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

173. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari ayat di atas, langsung bisa kita pahami makna yang terkandung di dalamnya tanpa perlu penafsiran atau penelitian lebih lanjut. Dalam ayat tersebut terdapat beberapa jenis makanan yang haram dimakan, yaitu bangkai, darah, daging babi, dan hewan yang disembelih tidak disebutkan nama Allah. Namun, apabila dalam kondisi terpaksa, makanan yang diharamkan tersebut halal untuk dimakan.

Ayat-ayat *mutasyabihat*, menurut Al-Zarqani dibedakan ke dalam tiga macam.¹²

Pertama, ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya. Seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal ghaib lainnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am : 59 yang berbunyi:

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلمَهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْفُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

59. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Kedua, ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyabihat* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Seperti yang terdapat pada Firman Allah dalam Q.S. An-nisa : 3 berikut ini:

﴿وَأَنْ حِفْظُهُمْ إِلَّا تُسْبِطُوا فِي الْيَمِينِ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلثَ وَرُبْعَ ۚ فَلَنْ حِفْظُهُمْ إِلَّا تَعَدَّلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَتَوَلَّوْا ۗ﴾

3. Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah

¹² Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an...*, 88-89.

wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

Maksud ayat tersebut tidak jelas, dan ketidakjelasannya dikarenakan oleh lafalnya yang tidak ringkas.

Ketiga, ayat-ayat *mutasyabihat* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama. Maksud yang demikian adalah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati orang yang jernih jiwanya dan mujtahid.

Tasyabuh yang seperti halnya poin ketiga di atas dapat diungkap dan diterangkan, karena di dalam Al-Qur'an tidak ada yang tidak jelas maknanya bagi siapa saja yang mau mendalaminya. Allah *subh}anahu wata'ala* berfirman dalam Q.S. Ali Imran: 138:¹³

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

138. (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui bagaimana caranya mengeluarkan ayat-ayat yang *mutasyabihat* kepada makna yang sesuai dengan ayat-ayat yang lain (yang tidak *mutasyabih*), sehingga isi Al-Qur'an itu *Muhkam* seluruhnya dan tidak ada yang *mutasyabih*.¹⁴ Namun, tidak semua orang dapat melakukan penafsiran atas ayat-ayat *mutasyabih*, karena diperlukan beberapa kajian keilmuan mendalam untuk menghindari salah penafsiran dan radikalisme.

3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Ayat *Muhkam-Mutasyabih*

Berdasarkan pembahasan ayat *Muhkam* dan *mutasyabih* yang terdapat di dalam al-qur'an, terdapat beberapa nilai pendidikan sebagai modal kita untuk terus mendalami ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Nilai Tauhid

Dengan adanya ayat-ayat yang *Muhkam* dan *mutasyabih* di dalam Al-Qur'an mengajarkan kepada kita akan kehebatan Firman Allah yang tidak hanya dengan membaca saja kita bisa langsung bisa memahami maksudnya, namun juga ada beberapa ayat yang mengharuskan kita mendalami maknanya dengan metode yang telah ditentukan. Dengan begitu, sebagai umat muslim harusnya lebih bertambah lagi keyakinannya kepada Allah, karena tidak ada di dunia ini yang kitab

¹³ Syaikh Muhammad Jamil Zainu, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), 116.

¹⁴ *Ibid.*, 119.

sucinya memiliki kelebihan seperti yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Kelebihan Al-Qur'an tersebut salah satunya adalah dengan adanya ayat-ayat yang *Muhkam* dan *mutasyabih*.

Sebagai seorang pelajar, dengan adanya ayat-ayat yang *Muhkam* dan *mutasyabih* seharusnya dapat dijadikan sebagai pemompa semangat dalam kegiatannya saat menuntut ilmu. Saat menemukan berbagai permasalahan dalam belajar, maka bukalah Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung pemecah dalam setiap masalah. Dengan begitu, aktivitas menuntut ilmu tidak akan terlepas dari keyakinan yang tinggi terhadap Allah yang Maha Menentukan Hasil dari setiap usaha hamba-Nya.

2. Nilai Toleransi

Ayat-ayat yang *Muhkam* dan *mutasyabih* merupakan ayat yang berbeda dalam hal perlakuannya. Ayat *Muhkam* tanpa harus kita telisik lebih dalam sudah dapat kita mengerti, namun ayat *mutasyabih* memerlukan perlakuan yang berbeda, dengan menakwilnya, dengan menelitinya lebih dalam maka barulah kita dapat mengetahui maksud yang terkandung di dalamnya. Begitulah kiranya analogi untuk kita sebagai pendidik dalam menghadapi peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter. Sikap toleransi terhadap keunikan yang dibawa oleh masing-masing individu perlu diterapkan dalam belajar mengajar di sekolah tempat para peserta didik menenpa ilmu..

3. Nilai Kebijaksanaan

Keberadaan ayat *Muhkam* dan *mutasyabih* memberikan kita gambaran bahwa ada sebagian manusia yang menyukai tampilan lahiriah (intelektualnya) dalam menjalani kehidupan, dan ada juga kelompok manusia yang tidak hanya memikirkan tampilan lahiriahnya saja tetapi sekaligus memikirkan batiniahnya atau spiritualnya. Karena telah dikatakan bahwa ayat *Muhkam* dengan tampilan lahiriah sudah dapat dimengerti maksudnya, dan ayat *mutasyabih* memerlukan pemikiran mendalam untuk dapat memahami artinya. Oleh karenanya di dunia ini ada beberapa orang yang lebih tertarik dalam memenuhi kebutuhan lahiriahnya (intelektualnya) saja, dan ada pula orang yang mementingkan kebutuhan batiniahnya (spiritualnya). Dengan begitu, sebagai seorang pendidik haruslah bijaksana dalam mengarahkan peserta didik kita supaya menjadi orang yang ahli dalam hal intelektualnya atau ahli dalam spiritualnya sesuai dengan potensi dasar yang dimiliki peserta didik.

4. Nilai Kerja Keras

Ada kata-kata mutiara yang berbunyi usaha tidak akan mengkhianati hasil. Begitulah kiranya dengan melihat upaya yang

dilakukan oleh banyak ulama dalam menafsirkan ayat-ayat yang *mutasyabih*, setiap diri manusia baik pendidik maupun peserta didik harus memiliki rasa semangat dalam melaksanakan setiap kewajibannya. Karena setelah melalui berbagai usaha penafsiran, para ulama menemukan penafsiran dan pemaknaan terhadap ayat-ayat yang belum dipahami, yang kemudian memudahkan umat Islam dalam memahami dan menjalankan perintah Allah yang terkandung di dalam ayat-ayat *mutasyabih*.

Usaha keras seorang pendidik dalam melakukan kewajibannya akan membuahkan hasil yang sepadan. Hasil tersebut dapat berupa ilmu yang mudah dipahami oleh peserta didik, pemahaman baru yang didapat oleh pendidik itu sendiri selama belajar dengan peserta didik, atau temuan keilmuan lainnya. Bagi seorang peserta didik, bekerja keras akan memudahkan tercapainya apa yang menjadi tujuan dalam belajar, memudahkan tercapai apa yang dicita-citakan.

5. Nilai Tanggungjawab

Setiap diri manusia mengemban tanggungjawabnya sendiri sesuai dengan profesinya, dan setiap apa yang telah diperbuatnya. Melihat ayat *Muhkam* dan *mutasyabih*, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang muslim harus mengamalkan apa yang telah diperintahkan oleh Al-Qur'an baik yang terdapat dalam ayat *Muhkam* maupun ayat *mutasyabih*, sebagai seorang pelajar harus melaksanakan tugasnya yaitu belajar, dan terus berusaha mengubah diri dari yang belum paham, yang belum bisa, dan belum dilaksanakan, maka merubah kearah yang lebih baik adalah bentuk dari bertanggungjawab.

D. Penutup

Ayat *Muhkam* merupakan ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang maknanya dengan mudah dapat dipahami tanpa melalui penafsiran atau penakwilan. Sedangkan ayat *mutasyabih* merupakan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang maknanya tersirat, sehingga untuk mengetahui makna yang sebanding dengan makna hakikinya dibutuhkan metode takwil, tafsir, tarjih, dan lainnya.

Untuk memudahkan kita dalam mengidentifikasi ayat *Muhkam* dan *mutasyabih* maka dibuatlah kriteria ayat yang patut disebut sebagai ayat muhkam dan ayat mutasyabih. Namun, kriteria yang telah ada tidak bersifat pasti karena setiap pendapat yang dikeluarkan oleh para ulama berbeda-beda.

Ada beberapa implikasi ayat *Muhkam* dan *mutasyabih* di dalam Al-Qur'an yang salah satunya adalah memudahkan kita sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan dalil-dalil naqli

yang terdapat dalam al-qur'an. Adapun nilai pendidikan yang dapat kita peroleh dari adanya ayat *Muhkam* dan *mutasyabih* adalah nilai toleransi, nilai religius, nilai kebijaksanaan, nilai tanggungjawab, dan nilai kerja keras.

E. Daftar Pustaka

- Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Tafakur, 2011)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 10, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an I*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. 15, (Bandung: Alfabeta, 2012)